

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tiap tahun mengalami perubahan dan pertumbuhan yang cukup baik berdasarkan berita resmi statistik BPS (2019), yang mana pada tahun 2018 tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,17% lebih tinggi dari pada tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 sebesar 5,07%. Salah satu sektor yang memiliki peranan penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia adalah sektor UMKM. Menurut Pingkan Audrine Kosijungan yang merupakan peneliti Center for Indonesian Policy Studies (CPIS) (2019), Mengatakan bahwa berdasarkan data dari Kementrian Koperasi dan UMKM, kontribusi UMKM pada PDB mencapai 60,34% pada 2017.

Sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) telah di pahami memiliki peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi suatu bangsa. Salah satu peranan UMKM dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara adalah UMKM sudah terpercaya dalam menurunkan tingkat kemiskinan dengan cara menciptakan lapangan kerja (Adomoko, Danso, dan Damoah, 2016). Dengan berkurangnya tingkat pengangguran di suatu negara secara langsung berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini senada dengan survey yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan kontribusi sektor UMKM di Indonesia terbukti sangat signifikan bagi perekonomian nasional dengan menyumbang 60% Produk Domestik Bruto dan menyerap 97% tenaga kerja nasional (Siaran Pers OJK: SP-

38/DKNS/OJK/5/2016). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, unit usaha UMKM di Indonesia berjumlah 64 juta lebih unit dimana 99 persen lebih didominasi oleh Unit usaha Mikro dan Kecil. Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil (UMK) sangatlah strategis, dikarenakan potensinya yang besar dalam menggerakkan ekonomi masyarakat, serta menjadi tumpuan sumber pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Banyak pihak yang semakin gencar melakukan pengembangan pada sektor UMKM salah satunya adalah pemerintahan. Dalam upaya mengembangkan sektor ini, pelaksanaan pengembangan UMKM mengacu pada *ASEAN Policy Blue Print for SME Development (APBSD)* tahun 2004 sampai dengan tahun 2014.

Program APBSD, pengembangan UMKM dilaksanakan melalui lima program yaitu: program pengembangan kewirausahaan, peningkatan kemampuan pemasaran, akses kepada keuangan, akses kepada teknologi dan kebijakan yang kondusif. Namun kondisi di lapangan banyak terjadi masalah terutama UMKM tidak memiliki informasi keuangan transparan dan terorganisir yang menyebabkan pemberi kredit memiliki kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan dan usaha dari UMKM (Bank Indonesia, 2012).

Wirausaha diyakini sebagai roda penggerak pertumbuhan ekonomi, serta wirausaha juga dianggap sebagai inovator dalam pengembangan ekonomi. Tingginya persentase jumlah wirausaha di suatu negara maka perekonomian negara tersebut akan tumbuh dengan baik. Pembuatan keputusan keuangan yang baik dan tepat merupakan hal yang semakin penting, alasan dibalik ini adalah untuk keberlanjutan usahanya. Keberlanjutan usaha mengasumsikan bahwa suatu usaha akan tetap berada

dalam bisnisnya pada masa yang akan datang. Dalam usaha mencapai tujuan dan keberlanjutan usaha di butuhkan kinerja keuangan yang baik, oleh karna itu Setiap pelaku usaha harus memiliki pemahaman akan pengelolaan kinerja keuangan dengan baik, dikarnakan banyak dari pelaku usaha yang kurang memperhatikan dengan saksama tata cara mengelolah keuangannya dan mereka juga jarang melakukan investasi, tabungan, dan mengasuransikan tempat usahanya (Ningsih, 2018). Hal ini disebabkan dari pelaku usaha mikro kecil yang kurang memiliki informasi yang terorganisir mengenai kondisi keuangan, pangsa pasar, dinamika kompetisi dan jejak rekam manajemen.

Menurut Puspitaningtyas (2017), diperlukan upaya-upaya strategis bagi pelaku usaha guna menjaga keberlanjutan usahanya (business sustainability). Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan literasi keuangan bagi pelaku usaha. dengan meningkatkan dan memperkaya pengetahuan pelaku usaha terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya dapat di pertanggung jawabkan dengan baik sebagai mana layaknya usaha besar.

Literatur telah banyak yang mengkonfirmasi bahwa kemampuan perusahaan dalam mengenali dan mengakses sumber daya keuangan akan berdampak pada tingkat pertumbuhan perusahaan (Adomoko dkk., 2016). Oleh karna itu setiap pelaku usaha disarankan untuk memiliki tingkat pengetahuan akan literasi keuangan yang baik dikarnakan literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang keuangan, akan tetapi juga kemampuan dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan yang relatif tepat untuk kepentingan masa depan. Ketika pelaku usaha memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, maka akan cenderung mampu

mengelola keuangan usahanya secara lebih baik, serta mampu mengenali dan mengakses sumber daya keuangan sehingga diharapkan akan dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Menurut OECD (2016) mengukur literasi keuangan menggunakan pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan menjadi keseluruhan indikator literasi keuangan. Pengelolaan keuangan dimaksudkan sebagai suatu cara mengelola uang (dana) yang diperoleh atau dimiliki saat ini, untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan sekaligus mampu menyiapkan pemenuhan kebutuhan di masa yang akan datang.

hasil survey OJK, pengetahuan keuangan hanya 21,84 persen dari masyarakat Indonesia yang berumur di atas 17 tahun telah melek keuangan dan literasi keuangan di Indonesia masih cukup rendah yaitu tidak lebih dari 50 persen. Oleh karena itu OJK memfokuskan program literasi keuangan salah satunya pada sektor UMKM, karena OJK menilai dengan jumlah UMKM yang berjumlah 64-an juta di Indonesia maka UMKM dipandang sebagai garis depan keuangan masyarakat. Selain dari pada survei tersebut, hasil survei yang dilakukan oleh bank Indonesia juga mengungkapkan pelaku UKM di Indonesia memiliki pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang relatif rendah. Dengan kurangnya atau rendahnya pengetahuan akan literasi keuangan berdampak pada pengelolaan keuangan yang kurang optimal. Misalnya, ketidakmampuan untuk memilih sumber pendanaan, ketidakmampuan mengalokasikan dana yang dimiliki, serta ketidakmampuan mengelola aset yang dimiliki. Ketika suatu usaha tidak dikelola secara baik, maka akan dapat mengancam keberlanjutan usahanya

Hasil survey nasional yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2019 menunjukkan Indeks Literasi keuangan Indonesia mencapai 38,03%. Provinsi Jambi memiliki tingkat Literasi Keuangan sebesar 35,17% lebih rendah dari indeks literasi keuangan Indonesia, maka dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat literasi keuangan Provinsi Jambi masih tergolong rendah. Chen dan Volpe dalam Margaretha (2015) mengklasifikasikan bahwa bila tingkat literasi keuangan masih berada di bawah 60 persen berarti tingkat literasi keuangannya tergolong rendah. Menurut Puspitaningtyas (2017) Rendahnya tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku usaha mengakibatkan pengelolaan keuangan usaha yang tidak optimal. Misalnya, ketidakmampuan untuk memilih sumber pendanaan, ketidakmampuan mengalokasikan dana yang dimiliki, serta ketidakmampuan mengelola aset yang dimiliki. Ketika suatu usaha tidak dikelola secara baik, maka akan dapat mengancam keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu dalam penelitian ini pelaku usaha toko kopi diupayakan untuk memiliki tingkat literasi keuangan yang baik agar dapat menjaga keberlanjutan dan mencapai tujuan usahanya.

Budaya minum kopi saat ini merupakan suatu trend baru yang muncul diberbagai kalangan masyarakat. Meningkatnya permintaan akan kopi, membuat munculnya berbagai brand dan kedai-kedai kopi (*coffee shop*). *Coffee shop* bukan sekedar tempat untuk minum kopi dan menyantap makanan ringan sembari melepas kejenuhan dan melewatkan waktu. Para pencinta kopi yang rutin berkunjung ke *coffee shop* melihat ada banyak peluang dan manfaat yang mereka dapatkan saat

berkunjung. Mereka menjadikan *coffee shop* sebagai tempat bersantai, berkumpul, bersosialisasi, membuat tugas atau laporan, bahkan melakukan *prospecting business*.

Menurut hasil riset TOFFIN bersama majalah MIX (2020) jumlah toko kopi di Indonesia pada bulan Agustus 2019 berjumlah 2950 gerai yang mana meningkat hampir tiga kali lipat atau bertambah sekitar 1950 gerai dari tahun 2016 yang hanya sekitar 1000 gerai. Angka riil jumlah toko kopi ini bisa lebih besar karena sensus toko kopi itu hanya mencakup gerai-gerai berjaringan di kota-kota besar, tidak termasuk toko kopi independen yang modern maupun tradisional di berbagai daerah. Sementara itu, konsumsi kopi domestik Indonesia juga terus meningkat. Menurut *Global Agricultural Information Network* menunjukkan proyeksi konsumsi domestik (*Coffee Domestic Consumption*) pada 2019/2020 mencapai 294.000 ton atau meningkat sekitar 13,9% dibandingkan konsumsi pada 2018/2019 yang mencapai 258.000 ton. Menurut Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi, pada tahun 2018 kota Jambi telah memiliki 45 gerai toko kopi (<https://Jambiupdate.co>).

berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti jumlah toko kopi yang berada di kawasan kecamatan Kotabaru berjumlah 19 gerai yaitu:

**Tabel 1. 1**

**Data Usaha Toko Kopi di Kecamatan Kotabaru Kota Jambi**

NO	Nama Toko Kopi	Alamat
1	Samjoy Coffee	Jl.H.Juanda, Simpang III Sipin, Kec. Kota Baru, Kota Jambi
2	Kopi Pemilik Hati	Jl. Syahbudin, Mayang Mangurai, Kec. Kotabaru, Kota Jambi
3	Mrs. Always Right	Jl. Serma Ishak Ahmad, Komplek Pasar Mama, Mayang mangurai, Kec Kotabaru, Kota Jambi
4	The Coff Jambi	Jl. Hos. Cokroaminoto, Suka Karya, Kec. Kotabaru,

		Kota Jambi
5	Taman Langit Cofee	Jl. Hos. Cokroaminoto, Suka Karya, Kec. Kotabaru, Kota Jambi
6	GENA ngopi	Perumahan Vila Kenali, Kenali Asam Bawah, Kec. Kotabaru, Kota Jambi
7	Kopi BRUW	Jl. H.Juanda, Mayang Mangurai, Kec. Kotabaru. Kota Jambi
8	Jkovkoffie	Jl. Sunan drajat No 42, Suka Karya, Kec Kotabaru. Kota Jambi
9	Gerage Specialty Coffee	Lorong Sirsak, Kenali Asam Atas, Kec. Kotabaru. Kota Jambi
10	Secangkir kopi	Jl. Hos. Cokroaminoto, Suka Karya, Kec. Kotabaru. Kota Jambi
11	Perahu Rakit Coffee	Jl. Pintu Besi, Paal Lima, Kec. Kotabaru. Kota Jambi
12	Senjana Coffee	Jl. Sunan Giri, Suka Karya, Kec. Kotabaru. Kota Jambi
13	Glass Coffee	Jl. Sunan Giri, Simp. III Sipin, Kec. Kotabaru . Kota Jambi
14	Sells coffee	Jl. H. Agus Salim Paal Lima, Kec. Kotabaru. Kambi
15	Pin Kopi	Jl. Kapten A. Zaidi Saleh, Paal Lima. Kec. Kotabaru Kota Jambi
16	Strong Kopi	Mayang Mangurai, Kec. Kotabaru. Kota Jambi
17	Num Coffee	Jl. Sunan Giri, Simp. III Sipin, Kec. Kotabaru. Kota Jambi
18	Leon Coffee	Jl. H. Agus Salim Paal Lima, Kec. Kotabaru. Kambi
19	Tempat duduk Coffee	Jl. Sunan Giri, Simp. III Sipin, Kec. Kotabaru. Kota Jambi

Sumber: data survei, 2021

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi. Hal ini didasari atas letak lokasi yang strategis dimana letak kawasan kecamatan kota baru merupakan lokasi yang sering dikunjungi masyarakat, dikarenakan ada beberapa tempat yang merupakan lokasi wisata masyarakat seperti Tugu Keris, Pedestrian Jomblo, Taman Remaja dimana lokasi tersebut adalah tempat dimana masyarakat sering berkunjung untuk berkumpul dan berbincang bincang.

Penelitian mengenai literasi keuangan ini bukan merupakan hal baru di masyarakat, berikut adalah beberapa penelitian mengenai literasi keuangan seperti, penelitian yang dilakukan oleh Ari Susanti dan Elia Ardyan pada tahun 2019 di Jawa Tengah, penelitian yang dilakukan oleh Zarah Puspitaningtyas di Yogyakarta pada tahun 2017, penelitian yang dilakukan oleh Rochmi Widayanti dkk di Jatisari pada tahun 2017. Hasil dari beberapa penelitian di atas menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh pada Keberlanjutan usaha.

Selain dari penelitian mengenai literasi keuangan, berikut adalah mengenai keberlanjutan usaha seperti penelitian yang dilakukan oleh Vera Agustina Yanti, dkk di Bandung dan Bogor pada tahun 2018, penelitian yang dilakukan oleh Adi Susanto dan Listiari Hendra Ningsih di Malang pada tahun 2011, penelitian yang dilakukan oleh Zarah Puspitaningtyas di Yogyakarta pada tahun 2017. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa keberlanjutan usaha dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, lingkungan internal, lingkungan eksternal, kelembagaan, perilaku usaha, pemanfaatan sarana TIK dan literasi keuangan. Oleh karena itu pada umumnya penelitian yang meneliti tentang keberlanjutan usaha itu tidak selalu menggunakan literasi keuangan sebagai variabel bebas.

Dari hasil survei literatur dapat diketahui bahwa adanya beberapa perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada yaitu pada variabel dan objek penelitiannya dimana literasi keuangan sebagai variabel independen yang mana pada umumnya mengambil kerajinan olahan pangan dan konveksi, usaha kerajinan sutera, usaha sapi perah, rotan, mahasiswa, investor, dan UMKM sebagai objek penelitiannya, dan berdasarkan survei literatur belum ada

satupun penelitian terkait *coffee shop* di kota jambi, serta variabel keberlanjutan usaha yang mana pada umumnya menggunakan faktor profil, lingkungan internal dan eksternal, sarana TIK, kompetensi, ekonomi, social, lingkungan, kelembagaan, perilaku usaha, literasi keuangan sebagai variable independend nya.

Berdasarkan hasil survei literatur objek usaha toko kopi, di kecamatan Kota Baru belum ada penelitian yang terkait dengan objek tersebut. Oleh karna itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul penelitian “**Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro dan Kecil**” (Survei pada *Coffee Shop* di Kecamatan Kota Baru Jambi).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi dan dibatasi, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat Literasi Keuangan dan Keberlanjutan usaha *Coffeeshop* di Kecamatan Kota Baru Jambi?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha *Coffeeshop* di Kecamatan Kota Baru Jambi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran mengenai tingkat Literasi Keuangan dan Keberlanjutan usaha *Coffeeshop* di Kecamatan Kota Baru Jambi.
2. Menghasilkan uji empiris pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan usaha *Coffeeshop* di Kecamatan Kota Baru Jambi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap konsep literasi keuangan hubungannya dengan keberlanjutan usaha pada usaha mikro kecil.
2. Secara Praktis, memberikan referensi yang bermanfaat kepada setiap pelaku UMK, Dinas Koprasi dan UMKM, Perbankan di Kecamatan Kota Baru Jambi guna meningkatkan dan mengembangkan usaha UMKM yang bersangkutan.